

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Biasanya ada beberapa cara berbahasa seseorang yang berbeda, cara penyampaian yang berbeda inilah yang disebut gaya bahasa. (Keraf, 2009:112) gaya bahasa adalah salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa, supaya bahasa terlihat lebih imajinatif. Gaya bahasa dapat mencerminkan pengungkapan pikiran melalui bahasa unik, jiwa dan kepribadian penulis atau yang menggunakan bahasa tersebut, pengungkapan pikiran menggunakan gaya bahasa yang disampaikan biasanya berupa majas dengan tujuan untuk membuat bahasa yang digunakan lebih menarik. Sarkasme sering kali digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di media sosial. Memahami sarkasme membantu kita untuk lebih baik dalam memahami maksud dan niat pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Media sosial *Instagram* menjadi salah satu *platform* yang sangat populer. Pada penggunaannya *Instagram* menjadi media untuk komunikasi, mengungkapkan isi pikiran dengan mengunggah foto atau video yang dapat diberikan komentar terhadap postingan tersebut. Pada penggunaan *Instagram* tidak jarang ditemukan penggunaan bahasa yang kasar atau disebut sarkasme. Penelitian tentang penggunaan bahasa pada kolom komentar sangat menarik untuk dikaji, karena media sosial merupakan tempat yang bebas untuk menyuarakan pendapat sehingga penggunaan bahasanya tidak teratur.

Hal tersebut didasari pada penggunaan media sosial yang kurang memperhatikan tata bahasa yang sopan sehingga memunculkan perdebatan dan rasa sakit hati. Karena tuturan bahasa yang digunakan untuk menyindir dapat

memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi antar pengguna media sosial, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi pemilik konten sehingga dapat mengolah penggunaan bahasa dengan lebih baik.

Gaya bahasa dalam kolom komentar lebih banyak penggunaan majas sindiran yang berupa sarkasme. Riswanto & Marsinun, (2020:107) Sindiran pada kolom komentar memiliki tujuan untuk mengungkapkan maksud dan gagasan dengan cara menyindir supaya meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca atau pendengarnya, menimbulkan perhatian dan diskusi, serta mengungkapkan emosi dan perasaan. Sindiran yang ditemukan berupa penggunaan bahasa yang kasar atau sarkas, Marjan et al., (2021:148) sarkasme atau gaya bahasa yang berisi hinaan merupakan cara penyampaian kaya atau kalimat pahit, pedas, kasar untuk mencemooh, seperti merobek-robek hati pendengar dan pembacanya.

Pada kolom komentar sosial media ditemukan beberapa atau gaya bahasa, pada penggunaannya bentuk sarkasme yang ditemukan berupa kata dan kalimat. Bentuk kata yang ditemukan berupa kata akronim, kata tunggal dan kata majemuk yang berupa kata ungkapan. Selain kata terdapat pula kalimat yang berupa bentuk kalimat sindiran Samosir, (2024:10629) kalimat sindiran merupakan kalimat yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir untuk meningkatkan kesan dan makna terhadap pembaca.

Kalimat sindiran yang ditemukan berupa bentuk sindiran interogatif dan imperatif. Selain itu bentuk kalimat sindiran yang terdapat pada kolom komentar ada bentuk kalimat imperatif, kalimat imperatif adalah bentuk kalimat yang berupa kalimat perintah, kata yang digunakan pada kalimat perintah berupa kata *jangan*,

*tolong, ayo, dan mari* kata-kata tersebut biasanya menggunakan tanda seru (!) yang menekankan kalimat perintah (Kasmilawati & Agustina, 2019:289)

Penelitian ini menjelaskan bentuk penggunaan sarkasme pada kolom komentar media sosial. Fokus kajian ini meliputi bentuk kata yang berupa kata tunggal, akronim dan majemuk, dan bentuk kalimat berupa kalimat sindiran interogatif dan kalimat sindiran imperatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengguna media sosial yang berbahasa sarkasme sebagai alat komunikasi, ekspresi diri dan manipulasi. Penggunaan bahasa yang sarkas pada kolom komentar didasari oleh bentuk kata, Cahyaningsih & Sabardila,(2022:227) bentuk kata yang dijumpai pada kolom komentar biasanya berbentuk akronim sebagai leksikon dari bahasa gaul. Bahasa gaul memiliki ciri dengan dua aspek, yakni (1) bentuk kata dan (2) asal kata. Pada kolom komentar ditemukan bahasa gaul yang berdasarakan bentuk katanya. Berikut merupakan bentuk kata yang ditemukan pada kolom komentar media sosial:

| No | Kode    | Data               | Bentuk Kata |
|----|---------|--------------------|-------------|
| 1  | B.Kat.A | <i>sasimo</i>      | Akronim     |
| 2  | B.Kat.T | <i>njir</i>        | Tunggal     |
| 3  | B.Kat.M | <i>muka tembok</i> | Majemuk     |

Pada data 1 merupakan bentuk kata sarkasme yang ditemukan pada kolom komentar. Kata *sasimo* merupakan singkatan dari “sana sini mau” merujuk pada seseorang yang mudah tertarik pada banyak hal atau orang, cenderung berpindah-pindah tujuan atau pasangan, dan sulit untuk berkomitmen pada satu hal. Dilihat dari bentuknya bentuk kata bentuk kata yang dapat di klasifikasikan merupakan bentuk akronim yang merupakan bahasa gaul. Rustiana & Wirawati,(2021:19)

komentar tersebut termasuk bentuk kata yang berupa reduksi kata yang menyebabkan kata tersebut mempunyai bentuk berbeda dari aslinya.

Husnah Arikah, (2022:51) kata *njir* mengalami bentuk serapan dari kata anjing, lalu *anjir* dan kemudian menjadi *njir*. Bentuk kata tersebut masuk kedalam kata gaul Indonesia sering kali digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi, mulai dari terkejut, kagum, hingga frustrasi. Namun pada penggunaan data 2 tujuannya untuk meluapkan emosi, dan mengkritik. sehingga kata tersebut termasuk dalam kata makian yang digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak disukai.

Pada data 3 merupakan bentuk kata majemuk yang berupa ungkapan. Ungkapan sering kali di sebut juga sebagai idiom yang berupa gabungan kata dengan makna khusus (Hesty Setyorini & Pramudiyanto, 2023: 60). Makna kata *muka tembok* bukan berarti seseorang yang mempunyai wajah seperti tembok, namun tentang seseorang yang tidak memiliki rasa malu atau tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain. Frasa dari dua kata dasar *muka* (nomina) dan *tembok* (nomina). Komentar tersebut merupakan konotasi negatif yang mengekspreskan ketidaksetujuan atau kecaman.

Tiga data tersebut menunjukkan adanya sarkasme bentuk kata, kata yang dimaksud bisa berupa kata akronim atau kata yang di singkat. Namun pada kedua data tersebut memiliki perbedaan, data 1 merupakan bentuk kata berupa akronim sedangkan data 2 bentuk kata berupa bentuk kata yang mengalami pergeseran makna kemudian dikenal dengan kata gaul. Selain itu, pada data 3 merupakan bentuk kata yang berupa ungkapan atau kata yang memiliki makna tersirat.

Bentuk lain pada sarkasme yang ditemukan pada kolom komentar berupa kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari satu atau lebih kata yang

mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan (Suweta, (2019:2). Variasi kalimat sebagai sarkasme tidak selalu dengan membandingkan antara predikat 1 dengan predikat 2, namun bisa pula berupa pertanyaan atau interogatif dan imperatif. Berikut data kalimat yang ditemukan:

| No | Kode     | Data  | Bentuk Kalimat |
|----|----------|---|----------------|
| 1. | B.Kal.In | <i>pak haji udh cipokan brp kali sama pacarnya</i>    | Interogatif    |
| 2. | B.Kal.Im | <i>Pak haji jangan pegang-pegang pak belum muhrim</i> | Imperatif      |

Pada data 4 terdapat kata *pak haji* yang merupakan orang yang diberi gelar sebagai penghormatan dan pengakuan atas perjalanan spiritual yang telah dilalui oleh seseorang. Data tersebut menjadi sebuah kalimat sindiran karena orang yang mendapat gelar haji melakukan hal yang kurang pantas yaitu *cipokan* dan dilakukan bersama *pacarnya*.

Komentar tersebut dikatakan kalimat interogatif yang tujuannya menyindir. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan (Yumi et al., 2019:196). Pada data 4 kalimat *pak haji udah cipokan berapa kali* merupakan kalimat sindiran sarkasme yang bentuknya kalimat interogatif atau kalimat tanya, hal tersebut dikuatkan dengan adanya kata *berapa* yang merupakan salah satu ciri dari kalimat interogatif.

Pada data 5 terdapat kata *haji* yang merupakan seseorang yang diberikan gelar kehormatan dan gelar tersebut biasanya dikaitkan dengan seseorang yang taat beragama dan menjaga perilaku. Pada data 5 menunjukkan kalimat sindiran yang bentuknya kalimat imperatif, kalimat imperatif merupakan kalimat yang digunakan

untuk memberikan perintah, instruksi, permintaan, atau ajakan. (Sampoereno, 2021:93)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kalimat imperatif ditunjukkan pada kalimat *jangan pegang-pegang pak belum muhrim*, yang ditandai dengan adanya kata *jangan*. Kata tersebut merupakan kata perintah berupa larangan yang ditujukan kepada seseorang yang bergelar haji. Bentuk kalimat imperative tersebut termasuk kedalam kalimat sindiran karena untuk tujuannya melarang orang yang bergelar haji berbuat tidak baik.

Kolom komentar menjadi salah satu media untuk menyampaikan sebuah kritik dan saran. Cahyanti & Sabardila, (2020: 187) Pada sebuah akun media sosial kolom komentar lebih banyak ditemukan ungkapan yang sarkas. Penggunaan kalimat sarkasme sendiri untuk menunjukkan eksistensi mereka para netizen, ingin menggunakan kesempatan untuk numpang tenar, meluapkan ekspresi, meluapkan emosi, tidak sukanya dengan para pengguna Instagram dan lain sebagainya.

Data yang diklasifikasikan dan dijabarkan merupakan temuan gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar media sosial. Bentuk kata pada kolom komentar bahasa sarkas yang diserap dari bahasa gaul, selain bentuk kata pada klasifikasi temuan gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar, juga ada majas sindiran yang tujuannya sama-sama untuk menjatuhkan dan mengejek. Kemudian ditemukan ungkapan dan kalimat pada kolom komentar yang ungkapan dan kalimatnya terdiri dari frasa dan konotasi negatif.

Andriarsih (2020) menjelaskan tentang penggunaan bahasa sarkasme dan alasan yang mengakibatkan warganet melontarkan kata-kata kasar. Penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa para netizen jika menggunakan media sosial yang

kebanyakan menggunakan sarkasme. Manfaatnya, agar netizen lebih bijak dalam berbahasa dalam media sosial karena yang mereka bicarakan belum tentu kebenarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metodologis. Pendekatan metodologis yang terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah penyimpangan di media sosial salah satunya disebabkan karena bentuk bahasa sarkasme. Bahasa sarkasme jika digunakan tidak pada waktu dan tempat yang tepat dapat menyakiti perasaan seseorang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2020) yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh perempuan yang mengandung *body shaming* dan ujaran kebencian terhadap perempuan lain. Penelitian ini membahas tentang kalimat sarkas yang banyak dijumpai dalam dunia maya, salah satunya instagram. Objek penelitian ini adalah kalimat sarkasme yang digunakan untuk mengomentari seseorang dengan kata-kata yang tidak patut diutarakan. Metode ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa mengumpulkan data dengan metode simak dan catat.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat sarkas yang ada di Instagram paling banyak digunakan oleh perempuan dengan tingkat kalimat sarkasme yang mengandung *body shaming*, serta mengkritik tentang kinerja dengan menggunakan kalimat sarkas yang agak kasar, kasar, dan sangat kasar dalam penguasaan instagram sendiri kaum wanita lebih dominan dengan 50,8% sedangkan kaum laki-laki dengan 49,2%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tarwiyati (2020) membahas tentang bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang di jelaskan dalam penelitian tersebut tidak hanya itu faktor yang menyebabkan pelanggaran penggunaan gaya bahasa dijelaskan berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram aniesbaswedan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam akun instagram aniesbaswedan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah komentar warganet pada akun media sosial instagram aniesbaswedan. Data dalam penelitian ini berupa komentar warganet pada akun media sosial instagram aniesbaswedan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram anies baswedan ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu menonjolkan eksistensi warganet, instagram sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai sarana meluapkan ekspresi, komunikasi nonface to face, perilaku menggunakan media sosial, serta media sosial sebagai tempat mencela.

Kemudian Mardiatussaadah (2024) Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat di kolom komentar Instagram @mgdalenaf. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada

kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa tuturan pada kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf yang diunggah pada periode bulan Maret-April 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan dua teknik yaitu: (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf. Hasil penelitian menemukan bahwa gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat di kolom komentar Instagram @mgdalenaf, terkumpul sebanyak 50 komentar yang mengandung 14 gaya bahasa ironi, 13 gaya bahasa sinisme, dan 23 gaya bahasa sarkasme. Sehingga gaya bahasa yang terdapat di kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf didominasi oleh gaya bahasa sarkasme.

Pembaruan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme, dengan fokus bentuk sarkasme yaitu, bentuk kata dan bentuk kalimat. Bentuk kata dan kalimat yang ditemukan berupa bentuk kata tunggal, kata majemuk dan kata akronim. Bentuk lain yang ditemukan berupa bentuk kalimat yang terdiri dari kalimat sindiran interogatif dan kalimat sindiran imperatif dengan berdasarkan bahasa sarkasme pada kolom komentar *instagram*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kata yang digunakan untuk menyampaikan sarkasme dalam kolom komentar *Instagram*?

2. Bagaimana kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sarkasme dalam kolom komentar *Instagram*?

### 1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada bahasa sarkasme berupa bentuk kata dan kalimat yang digunakan pada kolom komentar media sosial *Instagram*.

### 1.4 Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk kata yang digunakan untuk menyampaikan sarkasme dalam kolom komentar *instagram*.
2. Mendeskripsikan bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sarkasme dalam kolom komentar *instagram*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan sarkasme pada kolom komentar media sosial yang meliputi: bentuk kata dan bentuk kalimat, dengan menguraikan beberapa jenis kata dan kalimat sarkasme.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi referensi penelitian dalam pembelajaran linguistik terutama di bidang sosiosementik yang memanfaatkan media sosial terutama *Instagram* sebagai objek penelitian.

- b) Bagi peneliti, untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk sarkasme pada kolom komentar media sosial yang meliputi: bentuk kata dan kalimat sarkasme.
- c) Bagi para pembaca, penelitian ini sebagai pendorong semangat terutama mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan minat dalam mengkaji linguistik.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat memodifikasi dan mengembangkan lebih lanjut metode yang telah digunakan untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi lain di media sosial. Serta dapat mengeksplorasi perbedaan penggunaan sarkasme di berbagai komunitas online dan lintas budaya, membuka jalan untuk studi komparatif yang lebih luas.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa penggunaan media sosial terkait penggunaan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Penggunaan Bahasa sarkasme menjadi bahasa yang penggunaannya cukup banyak pada kolom komentar media sosial.

Peneliti ingin mengkaji tentang penggunaan bahasa sarkasme yang kemudian ditemukan bentuk- bentuk sarkasme. Bentuk sarkasme yang ditemukan pada kolom komentar berupa bentuk kata dan bentuk kalimat yang dibagi menjadi beberapa jenis bentuk kata dan bentuk kalimat. kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait bentuk sarkasme pada kolom komentar.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berisikan masalah penelitian yang berupa uraian fokus penelitian, data penelitian, dan sumber data. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa sarkasme pada kolom komentar.
2. Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata, yang dibagi menjadi, bentuk kata tunggal, bentuk kata majemuk, dan bentuk kata akronim. Kemudian, berupa bentuk kalimat yang dibagi menjadi, bentuk kalimat sindiran interogatif dan kalimat sindiran imperatif.
3. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui kumpulan komentar sarkasme pada kolom komentar *Instagram*.

### 1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Sarkasme* Merupakan bentuk ucapan atau tulisan yang menggunakan ironi atau sindiran tajam untuk menyampaikan maksud yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya dikatakan. Biasanya, sarkasme digunakan untuk mengejek atau mengkritik seseorang atau sesuatu dengan cara yang halus namun tajam. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, penghinaan, atau kekecewaan dengan cara yang terselubung namun jelas bagi pendengar atau pembaca yang memahami konteksnya.

2. *Kata* adalah satuan linguistik yang bermakna baik berbentuk kata tunggal, kata majemuk dan yang telah mengalami perubahan berupa akronim. Kata merupakan satuan bahasa yang terdiri dari satu atau lebih morfem dan memiliki makna tertentu. Kata digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam struktur bahasa, kata merupakan elemen dasar yang dapat berdiri sendiri atau digabungkan dengan kata lain untuk membentuk frasa, klausa, atau kalimat yang lebih kompleks.
3. *Kata Majemuk* kata yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing memiliki arti sendiri, tetapi ketika digabungkan, kata-kata tersebut membentuk makna baru yang sering kali berbeda dari makna kata-kata penyusunnya.
4. *Akronim* adalah pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata. Akronim sering kali digunakan untuk mempermudah penyebutan nama organisasi, istilah teknis, konsep, atau frasa yang panjang.
5. *Kalimat sindiran interogatif* Berupa kritik ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang berupa kalimat berbentuk kalimat tanya. Kalimat ini bertujuan untuk menyampaikan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau ejekan terhadap sesuatu atau seseorang. Kalimat sindiran interogatif sering kali menggunakan nada ironis dan bisa dipahami melalui konteks atau intonasi pembicaraan.
6. *Kalimat sindiran imperatif* Kalimat yang berupa kritik ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang berupa kalimat berbentuk kalimat perintah. limat

ini, meskipun secara struktural berbentuk perintah, tidak dimaksudkan untuk memberikan instruksi yang harus diikuti, melainkan untuk menyampaikan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau ejekan terhadap tindakan atau sikap seseorang.

